

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FAKTOR FUNDAMENTAL,
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN CSR PERUSAHAAN LQ45**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :
NOVI INDAH ISNAWATI
2015310054

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

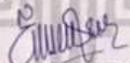
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Novi Indah Isnawati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 April 1996
N.I.M : 2015310054
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Faktor Fundamental, dan *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan LQ45

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 24 September 2019


(Erida Herlina, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 24 September 2019


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

THE EFFECT OF FIRM SIZE, FUNDAMETAL FACTORS AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON CSR DISCLOSURE OF COMPANY LQ45

Novi Indah Isnawati
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2015310054@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size, leverage, profitability, liquidity, managerial ownership, board size and institutional ownership. In this study the population used is the company that publishes sustainability reports on LQ45 companies. The sampling technique in this study used purposive sampling, namely the selection of samples with certain criteria and obtained a sample of 76 LQ45 companies during the 2014-2018 period. The test results show that leverage has a negative effect on CSR disclosure. While firm size, profitability, liquidity, managerial ownership, board size and institutional ownership have no effect on CSR disclosure.

Keywords : Firm Size, Leverage, Profitability, Liquidity, Managerial Ownership, Board Size, Institutional Ownership

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjaga eksistensinya, tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Perusahaan dan masyarakat adalah pasangan yang saling memberi dan membutuhkan. Dua aspek penting tersebut harus diperhatikan agar tercipta kondisi yang sinergis antara keduanya, sehingga keberadaan perusahaan membawa perubahan kearah perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Sehingga perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam perolehan keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Jika masyarakat menganggap perusahaan tidak memperhatikan tanggung jawab sosialnya, maka dapat merasakan dampak negatif dari beroperasinya sebuah perusahaan maka kondisi itu akan menimbulkan resistensi masyarakat.

Kasus pada *Corporate Sosial Responsibility* menurut informasi yang didapat dari kontan.co.id, PT. XL Axiata

Tbk. (EXCL) telah melakukan program XL Future Leaders (XLFL) 2018. Yakni mendukung anak-anak muda Indonesia untuk bisa mengambil peran di era digital. Program CSR ini merupakan upaya XL Axiata memfasilitasi muda-mudi Indonesia untuk bisa memasuki dunia industri kreatif yang memanfaatkan kecanggihan teknologi digital. Program tanggungjawab sosial perusahaan XL Axiata ini memang di desain dengan menyesuaikan pada gerak perkembangan zaman yang terjadi saat ini, dimana industri digital dan kreatif semakin terlihat akan menjadi penopang ekonomi dunia di masa mendatang. Sejalan dengan yang dikatakan Direktur Keuangan XL Axiata bahwa bisnis kreatif yang diinisiasi anak muda terus berkembang secara dinamis dan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Pemerintah pun berharap dengan apa yang dilakukan oleh XL Axiata Tbk. ini mampu mendobrak pasar digital utamanya pada bisnis rintisan atau start-up karena berdasarkan data yang

dikeluarkan oleh Badan Ekonomi Kreatif ada sekitar 8,2 juta jumlah usaha ekonomi kreatif, dimana 20% diantaranya digerakkan oleh kaum millennial.

Kasus lain yaitu pada PT. HM Sampoerna (HMSP) pada tahun 2018. Menurut informasi dari Kontan.co.id PT. HM Sampoerna bekerja sama dengan Yayasan Bhakti Asdiraa menggelar program pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kawasan rumah susun (Rusun) Pulogebang, Jakarta. Program ini diikuti sebanyak 250 peserta dan para peserta ini tidak hanya dari penghuni rusun tetapi banyak juga dari Desa Sukaluyu, dan Desa Paseurjaya, Telukjambe, Karawang Jawa Barat. Mayoritas peserta dalam program ini adalah para ibu rumah tangga yang telah memiliki usaha kecil maupun yang akan memulai usaha. Dalam program pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UMKM) PT. HM Sampoerna memberikan bekal pemasaran dan inovasi produk juga menumbuhkan rasa percaya diri kepada peserta untuk memulai sebuah usaha. Seperti bagaimana menemukan ide usaha berdasarkan kebutuhan dan keinginan manusia, memahami segmentasi pasar, praktek memproduksi produk atau jasa, mengemas produk, menghitung anggaran, sampai memasarkan produk di jejaring sosial dan sebagainya. Adapun program CSR yang dilakukan oleh PT. HM Sampoerna yang berkolaborasi dengan Yayasan Bhakti Asdiraa adalah bentuk komitmen nyata Sampoerna untuk berkontribusi dalam mewujudkan ekonomi kerakyatan sesuai program pemerintah.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teory Sinyal (*signalling Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011: 10) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu

semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Principal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama principal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Pengaplikasian agency theory dapat terwujud dalam sebuah kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mekanisme bagi hasil, baik berupa keuntungan, return maupun resiko-resiko yang telah disetujui oleh prinsipal dan agen.

Corporate Social Responsibility

Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 pasal 1 ayat 3 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat. Sedangkan menurut Jhon Elkhington (1997) dalam (Agoes dan Ardana, 2009: 90) mengemukakan bahwa perkembangan Corporate Social Responsibility (CSR) diawali dengan munculnya the triple botton line, dimana konsep tersebut menjelaskan bahwa perusahaan tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan semata (single bottom line) melainkan harus meliputi aspek keuangan (profit), aspek sosial (people) dan aspek lingkungan (planet) atau yang sering dikenal dengan sebutan 3P.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala

perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawati 2005). Ukuran perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva, jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan untuk menggambarkan besar atau kecil dapat dilihat dari total aktiva perusahaan tersebut pada akhir tahun.

Leverage

Leverage adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang (Rindu, 2017). Leverage merupakan alat yang dimiliki stakeholders untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana khususnya hutang dan modal yang dimiliki perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan dengan lebih luas. Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan return on assets. Return on assets merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan Asset yang dimilikinya (Rindu, 2017).

Likuiditas

Likuiditas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. Menurut pendapat Munawir (2004) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Mehran et al., (1992) dalam Aida (2004) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, Josua dan Yulius Yogi Christiawan, 2007). Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana para manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan sebuah keputusan.

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 1, definisi dewan komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakan tujuan

pribadi. Definisi ini mirip dengan definisi kekayaan, baik pribadi atau public (Rizky Ardhiyanto, 2014).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan untuk menggambarkan besar atau kecil dapat dilihat dari total aktiva perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil.

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung dengan kreditur dalam membiayai asset perusahaannya, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Leverage mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan semakin luas perusahaan mengungkapkan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut teori agensi, manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para debtholders.

H2 : Leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban social kepada pemegang saham. Perusahaan akan meningkatkan profitabilitasnya guna memperbaiki kemampuan dalam mencapai suatu laba. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, biasanya juga memiliki banyak dana, seperti biaya agensi agar bisa mengurangi tekanan sosial dan pandangan negatif dari pasar.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolok ukur investor dalam menilai perusahaan. Semakin besar aktiva lancar terhadap kewajiban lancar berarti perusahaan mempunyai modal kerja positif yang menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya (semakin likuid). Jika perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami pengungkapan CSR semakin kecil. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah rasio lancar (current ratio), yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Dari sudut pandang kreditor jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula perlindungannya.

H4 : Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain pertama, mereka mewakili pemegang saham institusi, kedua, mereka adalah tenaga - tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham, ketiga, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, rawan untuk terjadinya masalah keagenan (Naila Karima, 2014). Konflik di dalam perusahaan terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan.

H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki dalam perusahaan. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak. Individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam mengawasi aktivitas manajemen secara efektif (Sembiring, 2005). Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif.

H6 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

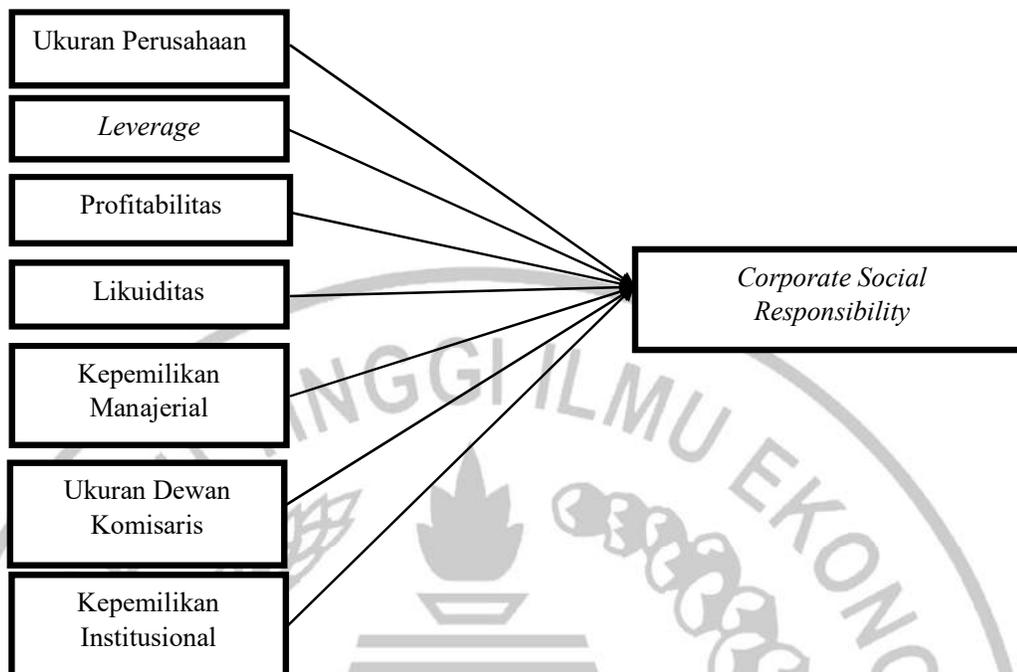
Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Menurut Mursalim (2007). Semakin besar jumlah kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk melaporkan semua informasi secara lengkap tidak hanya terkait keuangan namun juga terkait bagaimana tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya.

H7 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi merupakan satu kelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik yang di tetapkan oleh para peneliti untuk di pahami, kemudian didapat angkanya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan LQ45. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 periode 2014-2018. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik sampling dengan *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan untuk sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Data

yang digunakan adalah laporan *sustainability* untuk periode 2014-2018. Laporan keuangan diperoleh dari web masing-masing perusahaan LQ45.

Penelitian ini merupakan pengujian yang dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif dengan data kuantitatif yang merupakan proses analisis data yang merupakan angka. Penelitian kuantitatif menganalisis data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik yang hasilnya akan diinterpretasikan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti laporan keuangan, jurnal, buku dan lain-lain.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *corporate social responsibility*, dan variabel independen

yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

Definisi Operasional

Corporate Social Responsibility

Menurut Djajadiningrat dan Melia (2004:35), tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut CSR merupakan bentuk kepedulian suatu usaha terhadap lingkungan, baik lingkungan di dalam kegiatan usaha maupun di luar kegiatan usaha, misalnya keselamatan para pekerja, penanganan limbah yang dihasilkan sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

$$CRSI_j = \frac{TotalX_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Variabel Independen

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dalam struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural total aset agar dapat mengurangi perbedaan antara ukuran perusahaan besar dan ukuran perusahaan kecil. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (Rindu, 2017) adalah :

$$Size = \text{Log Natural (Total Aset)}$$

2. Leverage

Rasio leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mempergunakan uang yang dipinjamnya. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus (Rindu, 2017) :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Stakeholder's Equity}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal yang akan dibandingkan. Untuk menghitung ROA menggunakan rumus sebagai berikut (Rindu, 2017) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

4. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Arthana, 2009). Adapun rumus current ratio adalah (Rafika dan Yulius, 2014) :

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola. Rumus untuk mengukur kepemilikan manajerial (Widya dan Rani, 2015) :

$$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

6. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, jumlah tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan tolak ukur aset dalam menentukan ukuran perusahaan. Rumus ukuran dewan komisaris (Desrir dan Zainal, 2013) :

$$\Sigma = \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang beredar yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Rumus untuk mengukur kepemilikan institusional (Widya dan Puspita, 2015) :

$$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar perusahaan}} \times 100\%$$

Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan SPSS 23, melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.
3. Uji hipotesis yang terdiri dari uji F, koefisien determinasi (R²), analisis regresi linier berganda dan uji statistik t.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
CSR	67	.04395	.54945	16.94505	.25291
LogNaturalTotalAset	67	28.03563	37.94391	2141.75266	31.96645
DER	67	.15348	11.90897	163.51872	2.44057
ROA	67	-.00744	.73869	5.76372	.08602
CR	67	.56894	5.87475	144.70350	2.15975
MANAJ	67	.00000	.56751	.69393	.01035
UDK	67	3	12	453	6.76
INST	67	.000000	.94343	37.76836	.56370

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum CSR sebesar 4,39% dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2015 total item yang diungkapkan pada PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk sebesar 40 item, tabel tersebut juga memiliki nilai maksimum sebesar 54,94% dimiliki oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2016 total item yang diungkapkan pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar 50 item. Apabila hasil pengukuran suatu data yang tersebar dalam penelitian memiliki nilai

standar deviasi yang tinggi maka data penelitian jauh dari nilai tengahnya atau data lebih bervariasi. Namun sebaliknya, apabila hasil pengukuran suatu data dalam penelitian memiliki nilai standar deviasi yang rendah maka sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya atau variasi data yang dimiliki rendah. CSR sebesar 14,21% dan nilai rata-ratanya sebesar 25,29%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 28,0356 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2016 sebesar

1.498.730.965.661 yang berarti bahwa pada tahun 2014, 2015, 2017 dan 2018 lebih besar dari tahun 2016. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 37,9439 dimiliki oleh Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2018 sebesar 30.118.615.000.000.000 yang berarti

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum DER sebesar 15,34% dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2016 yang berarti bahwa perusahaan lebih banyak membiayai sendiri aset perusahaannya sehingga perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan CSR. Nilai maksimum DER sebesar 1190,89% dimiliki oleh PT. Bumi Resource Tbk tahun 2017. Nilai standar deviasi variabel DER sebesar 246,78% dan nilai rata-ratanya sebesar 244,05%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum profitabilitas sebesar -0,74% dimiliki oleh PT. Vale Indonesia Tbk tahun 2017 yang berarti bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam melakukan efisiensi penggunaan kas untuk kegiatan operasional perusahaan. Nilai maksimum profitabilitas sebesar 73,86% dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2014 yang berarti bahwa pada tahun tersebut perusahaan mampu melakukan efisiensi laba untuk kegiatan operasional perusahaan. Nilai standar deviasi variabel profitabilitas sebesar 11,68% dan nilai rata-ratanya sebesar 8,60%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum CR sebesar 56,89% dimiliki oleh PT. Bumi Resource Tbk tahun 2017 yang berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu dalam membayar seluruh hutang lancarnya sehingga tingkat likuiditas perusahaan rendah. Nilai maksimum CR sebesar 587,47% dimiliki oleh PT. Bank Negara

bahwa pada tahun tersebut perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan sebesar 1,6086 dan nilai rata-ratanya sebesar 31,9664.

Indonesia Tbk tahun 2017 yang berarti bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, sehingga perusahaan mampu untuk melunasi seluruh hutang lancarnya. Nilai standar deviasi variabel CR sebesar 126,96% dan nilai rata-ratanya sebesar 215,97%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0% dimiliki oleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk di tahun 2014. Di tahun 2015 dimiliki oleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. XL Asiata Tbk, dan PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Di tahun 2016 dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Di tahun 2017 dimiliki oleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk dan PT. Waskita Karya (Persero). Dan di tahun 2018 dimiliki oleh PT. BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 56,75% dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2014. Variabel kepemilikan saham manajerial yang diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang menunjukkan nilai sebesar rata-rata sebesar 1,03% yang dapat menjelaskan bahwa kurang dari 50% saham yang dimiliki oleh perusahaan adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Nilai untuk

standar deviasi variabel kepemilikan manajerial sebesar 7,01%.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum ukuran dewan komisaris sebesar 3 dimiliki oleh PT. AKR Corporindo Tbk tahun 2016 dan 2017 sedangkan nilai maksimum UDK sebesar 12 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk tahun 2016 dan 2017. Nilai standar deviasi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1,818 dan nilai rata-ratanya sebesar 6,76.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian ini sebanyak 67 sampel. Nilai minimum kepemilikan

institusional sebesar 0% dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) tahun 2014 dan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 94,34% dimiliki oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk tahun 2018. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional sebesar 18,11% dan nilai rata-ratanya sebesar 56,37%.

Pengujian Hipotesis

1. Uji F (Uji Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	2,400	0,031 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber : lampiran, data diolah spss

Pada tabel 6 merupakan hasil dari uji F yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,400 dengan tingkat signifikan sebesar 0,031 lebih rendah dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_A diterima sehingga rumusan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh salah

satu variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional terdapat variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan LQ45, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi *fit* diterima.

2. Koefisien Determinasi (R2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary ^b		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,222	0,129

Sumber: lampiran, data diolah spss

Pada tabel 7, *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,222 atau 22,2%

hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen yang

diterdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu kebijakan dividen sebesar 22,2%. Dimana terdapat 77,8% ($100-22,2=77,8\%$) sisanya yang dijelaskan oleh variabel lainnya.

3. Analisis Regresi Linier Berganda Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($\alpha=5\%$). Jika signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen H_a diterima dan H_0 ditolak maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen H_a ditolak dan H_0 diterima, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a				
Model	Standardized Coefficients	T	Sig.	
	Beta			
1	(Constant)	2,075	0,042	
	LN (Total Aset)	-0,174	-1,241	0,220
	DER	-0,348	-2,691	0,009
	ROA	0,029	0,236	0,815
	CR	0,006	0,052	0,959
	MANAJ	0,227	1,759	0,084
	UDK	-0,063	-0,507	0,614
	INST	0,032	0,240	0,812

Sumber: lampiran, data diolah spss

Berdasarkan tabel 8 nilai t hitung yang dimiliki variabel ukuran perusahaan sebesar -1,241 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,220 lebih tinggi dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai negatif -0,174. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45.

Berdasarkan tabel 8, nilai t hitung yang dimiliki variabel leverage sebesar -2,691 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 lebih rendah dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai negatif -0,348. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_2 diterima, yang artinya leverage berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45.

Berdasarkan tabel 8, nilai t hitung yang dimiliki variabel profitabilitas sebesar 0,236 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,815 lebih tinggi dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif 0,029. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45.

Berdasarkan tabel 8, nilai t hitung yang dimiliki variabel likuiditas sebesar 0,052 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,959 lebih tinggi dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif 0,006. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45.

Berdasarkan tabel 8, nilai t hitung yang dimiliki variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,084 lebih tinggi dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif 0,227. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45.

Berdasarkan tabel 8 nilai t hitung yang dimiliki variabel ukuran dewan komisaris sebesar -0,507 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,614 lebih tinggi dari

0,05 dan koefisien regresi bernilai negatif -0,063. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45.

Berdasarkan tabel 8, nilai t hitung yang dimiliki variabel kepemilikan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawati 2005). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan pengungkapan CSR karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan CSRnya. Menurut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45 yang artinya H_1 ditolak. Hal ini disebabkan dengan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika perusahaan yang tergolong besar, maka hal ini menunjukkan daya saing yang dimiliki perusahaan tersebut lebih besar daripada pesaing utamanya dan kinerja perusahaan akan meningkat akibat adanya respon positif dari para investor atau sebaliknya.

institusional sebesar 0,240 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,812 lebih tinggi dari 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif 0,032. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Leverage adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang (Rindu, 2017). Menurut teori agensi, manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Menurut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45 yang artinya H_2 diterima. Hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi adalah perusahaan yang sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya sehingga perusahaan akan sebisa mungkin melaporkan laba yang tinggi dan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah adalah perusahaan yang lebih banyak membiayai sendiri aset perusahaannya sehingga perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba untuk

meningkatkan nilai pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, biasanya juga memiliki banyak dana. Menurut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45 yang artinya H_3 ditolak. Adanya pengaruh antara profitabilitas dengan CSR dapat terjadi apabila laba yang dimiliki perusahaan LQ45 meningkat, maka dividen yang akan dibayarkan kepada investor akan meningkat. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka tingkat keputusan manajemen untuk membagi labanya juga tinggi. Hal ini sejalan dengan teori *agency*, perusahaan dan investor memiliki kepentingan yang berbeda, dimana investor menginginkan kas yang tersedia dibagikan dalam bentuk dividen namun, manajemen yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan operasional perusahaan tidak menginginkan semua laba diakui sebagai dividen karena untuk investasi yang menguntungkan bagi perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan teori agensi dengan likuiditas yaitu jika perusahaan mempunyai hubungan agensi yang baik, seperti tidak terjadi konflik antar prinsipal (pemegang saham) dengan agen yang menyebabkan keseimbangan informasi dan tingkat kecurangan yang dilakukan oleh agen akan semakin sedikit. Jika likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban atau kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Sehingga likuiditas yang tinggi

menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman (luar). Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap CSR yang artinya H_4 ditolak. Hal ini bisa saja disebabkan karena perusahaan yang mempunyai kewajiban jangka pendek yang cukup tinggi, tidak dapat melakukan pembayaran hingga melewati jatuh tempo, dan mengakibatkan kewajiban tersebut menjadi kewajiban jangka panjang. Ketika perusahaan memilih hutang sebagai sumber modalnya tentunya akan timbul biaya bunga atas hutang tersebut.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Seorang manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan. Menurut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap CSR yang artinya H_5 ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa konflik kepentingan dapat dikontrol dengan beberapa mekanisme salah satunya dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial. Peningkatan jumlah kepemilikan manajerial membuat pihak manajemen tentunya akan mengutamakan kepentingan pemegang saham karena

mereka juga sebagai pemegang saham. Menurut *theory agency* apabila jumlah kepemilikan manajerial perusahaan kecil maka tidak bisa mengurangi konflik perbedaan kepentingan diantara pemilik perusahaan dan pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan pihak manajemen tidak memiliki kewenangan penuh dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan dan membuat pihak manajemen merasa tidak memiliki perusahaan sehingga pihak manajemen belum dapat memaksimalkan pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran dewan komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum atau khusus dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Sehingga dapat mengatasi masalah keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka pihak manajemen perusahaan akan terdorong untuk lebih transparan dan mengungkapkan informasi secara lengkap terkait aktivitas perusahaan serta dampak dan tanggungjawab yang akan dilakukan oleh perusahaan melalui laporan CSR. Menurut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap CSR yang artinya H_6 ditolak. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa pada perekonomian yang modern seperti sekarang ini banyak perusahaan yang

memisahkan antara pengelolaan dan kepemilikan perusahaan. Perusahaan melimpahkan atau mendelegasikan wewenang perusahaan kepada pihak yang dianggap lebih ahli dalam mengelola perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi yang dimaksudkan yaitu pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan institusi atas nama pribadi. Kepemilikan institusi diukur dengan banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh investor pada perusahaan. Semakin besar jumlah kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk melaporkan semua informasi secara lengkap tidak hanya terkait keuangan namun juga terkait bagaimana tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya. Semakin besar kepemilikan institusional tuntutan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin besar sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan efisiensi biaya termasuk biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas tanggung jawab sosialnya. Menurut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap CSR yang artinya H_7 ditolak. Hal ini dikarenakan pihak institusi kurang berperan dalam pengawasan kegiatan CSR karena orientasi dari pemilik insitusional yang berupa lembaga, instansi atau perusahaan tersebut adalah berupa laba dari perusahaan yang akan berdampak langsung pada return yang akan didapat oleh pemilik insitusional dari investasinya di perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ada pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
2. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
6. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
7. Kepemilikan instirusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel independen diluar variabel independen penelitian ini seperti variabel kinerja keuangan dan tipe industri yang kemungkinan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel penelitian bukan hanya dari perusahaan LQ45 dikarenakan laporan *sustainability* perusahaan tersebut tidak mengungkapkan secara berkala dan tidak terbatas pada laporan *sustainability* perusahaan LQ45.

DAFTAR RUJUKAN

- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Aurellia Adi Leksono dan Sansaloni Butar Butar. 2018. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social*".

Keterbatasan

1. Pada penelitian ini masih terdapat masalah asumsi klasik yaitu masalah heterokedastisitas pada variabel ukuran perusahaan.
2. Pada penelitian ini banyak data yang termasuk dalam penghapusan atau pembuangan data (*oulier*) dikarenakan pada sampel awal penelitian ini tidak berdistribusi normal.
3. Pada penelitian ini ada 14 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk 5 tahun di perusahaan LQ45 sehingga jumlah sampel yang didapatkan mengalami pengurangan.

Adisusilo, Pramudito. (2011). *Pengaruh Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficients (ERC)*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Agoes Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: SalembaEmpat.

Almira, Teguh. 2017. Pengaruh *Leverage, Size, dan Kepemilikan Manajemen terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*. *Jurnal Akuntansi Dewantara* Vol. 1 No. 1 April.

Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol. 16.No. 2.

Chintya, Agus. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan CSR (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1* [Http://Ejournal-SI.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-SI.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting). *g. Issn: 2337-3806.*
- Desrir, Zainal. 2013. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). *Jurnal Al-Iqtishad, Vol. 9 No 1 Tahun 2013*
- Djajadiningrat, Surna T. dan Melia, Famiola. 2004. *Kawasan Industri Berwawasan Lingkungan (Eco-Industrial Park)*. Bandung: Rekayasa sains.
- Eisenhardt, K.M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management*. Vol. 14. No.1. Pp. 57-74
- Hesty, Drs. H. Prasetyono. 2014. Pengaruh, Leverage, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Management Volume 4, Nomor 1, Tahun 2014, Halaman 1-9. Issn : 2337-3792.*
- I Gusti, Eka Ardhani. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 : 384-397.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Surya dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta : Kencana.
- Jogiyanto, H. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Juliansyah, N. 2010. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Linda, Kun. 2017. Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta*. Issn 2085-2215 Vol. 15 No. 2 April.
- Mehran, H. 1992. "Executives Incentives Plans, Corporate Control, and Capital Structure". *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. Hal.131-144.
- Mursalim. 2007. "Simultanitas Aktivisme Institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan". *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*.
- Naila Karima. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan". *Widya Warta* No. 02 Tahun XXXV III/ Juli 2014 ISSN 0854-1981.
- Rafika, Yulius. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Mendapat Penghargaan Isra dan Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012).

- Business Accounting Review, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Rina. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Industri Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional dan Call For Paper Program Studi Akuntansi-Feb Ums*, 25 Juni 2014. Isbn: 978-602-70429-2-6.
- Rindu Kurnia. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2014. *JomFekon Vol. 4 No. 1 (Februari)*.
- Rizky Ardhiyanto, Emrinaldi Nur DP, Nur Azlina. 2014. "Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden, Risiko Bisnis, Kontrol Kepemilikan, Cash Holding dan Non Debt Tax Shield terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jom Fekon*. Vol 1. No. 2
- Rustiari. Ni Wayan. (2010). *Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- S. Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4 Liberty, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, Ratna Chandra dan Zuhrotun. (2006). *Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis. Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory 6th edition*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Sembiring, 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta". Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi. Solo.
- Siagian, S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet Haryono. 2005. "Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.5. No.1. Hal 63-71.
- Suwito, Edydan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta" *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Tarigan, Josua dan Yulius Yogi Christiawan. 2007. "Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.9. No.1.
- Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- V.Mardi. 2014. The Impact of Type Of Industry, Company Size And Leverage On The Disclosure Of Corporate Social Responsibility Case On Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2009-2012. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 18 No. 1, Januari 2014 Hal : 118-132.
- Wahidahwati. 2002. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency".

Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 5. No.1
Widya, Puspita Rani. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Fe Universitas Budi Luhur* Vol. 4 No. 1 April 2015 Issn: 2252 7141.

